

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN KALIRUNGKUT-1 SURABAYA**

**Siti Auliyatus Sholawati**

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Email: auliyatussholawati@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis: (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pelaksanaan, dan (4) Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian berdasarkan analisis data dan observasi di lapangan yaitu: (1) Perencanaan pembelajaran pendidikan inklusi dimulai dengan membuat silabus, RPP, dan PPI disesuaikan dengan hambatan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus yang nantinya akan mengatur proses pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler. (2) Pengorganisasian pembelajaran pendidikan inklusi dimulai dengan mengelompokkan dan membagi tugas bagi pelaksana rencana pembelajaran yaitu wali kelas, guru bidang study dan guru pendamping khusus yang bertugas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. (3) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus mempunyai program pelayanan khusus pada setiap ketunaan peserta didik sesuai RPP dan PPI yang telah disusun, setiap proses pembelajarannya selalu diintegrasikan dengan aspek perkembangan siswa dan beberapa ada yang memaksimalkan bakat, minat peserta didik berkebutuhan khusus. (4) Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi dilakukan dengan memberikan review tentang proses pelaksanaan yang telah berlangsung dan hasil penilaian dari pembelajaran siswa.

**Kata Kunci:** Manajemen pembelajaran, pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus (ABK)

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus berhak pula

memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang lainnya (reguler). Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus tetua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB untuk anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra), SLB untuk anak hambatan pendengaran (Tunarungu), SLB untuk anak hambatan berpikir/kecerdasan (Tunagrahita), SLB untuk anak dengan hambatan fisik dan motorik (tunadaksa), SLB untuk anak dengan hambatan emosi dan perilaku (Tunalaras), dan SLB untuk anak dengan hambatan majemuk (Tunaganda). Sedangkan menurut Saputra pendidikan terpadu adalah sekolah reguler yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Namun selama ini baru menampung anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra), itupun perkembangannya kurang menggembirakan karena banyak sekolah reguler yang keberatan menerima anak berkebutuhan khusus.

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia, merespon dan mendukung komitmen dunia terhadap pendidikan inklusi dengan mengeluarkan beberapa perangkat Undang-Undang, diantaranya adalah Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah berusaha memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pasal 15 memberikan penjelasan tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pada pasal ini yang memungkinkan terobosan untuk terbentuknya pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Selain daripada itu, Permendiknas no. 70 tahun 2009 pasal 4 menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan

pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam mengenyam pendidikan.

Berdasarkan hal diatas, pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi terbuka di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sistem pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar dengan anak-anak normal, sehingga adanya usaha atau proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kehidupan sehari-hari secara lebih nyata.<sup>2</sup>

Secara konseptual dan paradigmatik, pendidikan inklusif menurut Farel memiliki karakter akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari labelling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif. Beberapa isu tentang pendidikan inklusif juga tercantum dalam beranda berita di Indonesia salah satunya terdapat dalam Kompas.com mengabarkan bahwa Wakil Direktur Kantor UNESCO di Jakarta Robert Lee mengingatkan, bahwasanya dukungan dari lingkungan positif bagi pendidikan inklusi sangat penting karena tanpa adanya hal itu maka akan terjadi marginalisasi di sekolah dan anak berkebutuhan khusus akan tersingkir dari sekolah. Situasi pendidikan inklusi di Indonesia dan Malaysia dikeluhkan dalam paparan laporannya, banyak orangtua yang tidak mengirim anaknya yang berkebutuhan khusus ke sekolah biasa karena khawatir akan mendapat penolakan atau diskriminasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, perlu adanya penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, untuk itu sekolah perlu melakukan berbagai modifikasi dan /atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, tenaga pendidik,

---

<sup>1</sup> Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tanggal 5 Oktober 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa

<sup>2</sup> Fahmi, Firmansyah. 2017. *Manajemen Kurikulum Inklusi: Studi Implementasi Manajemen Kurikulum Inklusi di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hlm. 5

sistem pembelajaran, sistem penilaian serta sarana prasarana untuk meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan harapan.<sup>3</sup>

Pendidikan inklusi sendiri dipandang istimewa di Surabaya sejak Tri Risma menjabat sebagai wali kota Surabaya. Sekolah inklusi yang digagas oleh perempuan nomor satu di Surabaya itu bak angin segar di tengah gersangnya gurun. Bagaimana tidak, sekolah yang turut menampung peserta didik dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dianggap lebih baik dalam perkembangan psikologi anak. Dibandingkan sekolah SLB yang secara khusus mengeksklusifkan siswanya. Berbaurnya ABK dengan anak normal lainnya di sekolah, terutama dalam proses belajar mengajar jelas memberikan dampak positif bagi perkembangan psikologi anak ABK sendiri. Terlebih, anak-anak tersebut dibimbing oleh guru khusus terlatih untuk mempermudah mereka dalam menerima pelajaran, hal itu diungkapkan dalam Bernas.id.

Selain itu, adalagi yang membicarakan tentang hasil perolehan jumlah dari pendidikan inklusi yang telah tercatat. Bernas.id mengungkapkan bawa tercatat sebanyak 50 SD dan 20 SMP masuk dalam daftar sekolah program inklusi PPDB 2017 lalu. Jumlah tersebut di masing-masing kecamatan. Pemerataan ini dimaksudkan untuk memudahkan akses dan hak belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Walaupun terlihat mudah, namun tidak semua anak mampu mendaftar sebagai siswa ABK. Ada beberapa persyaratan yang harus dilengkapi.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Lestari dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, kepala sekolah selaku pemimpin dalam sebuah organisasi pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur perencanaan, pengorganisasian, peaksanaan dan pengendalian usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan inklusi yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendekatan sistem yang dikuti oleh Suhardan, menyatakan bahwa organisasi sebagai sistem yang dipersatukan dan diarahkan dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

---

<sup>3</sup> Lestari, Fitria D.P. 2017. *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Menengah pertama*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Hlm 13

Meskipun demikian sampai saat ini, sekolah inklusi masih identik dengan mencampur anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa. Padahal sekolah bisa disebut inklusi, jika kita dapat melihat anak secara individual dengan pendekatan individual, bukan klasikal. Saat ini, pendidikan kita masih melihat peserta didik dengan satu kaca mata, semua anak adalah sama. Padahal setiap anak terlahir dengan fitrahnya masing-masing. Artinya setiap anak harus diberi ruang dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas dan bakat yang dibawanya. Sekolah inklusipun bisa bersesuaian dengan pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Sebuah pendekatan pembelajaran yang sedang banyak dikembangkan pula.

Harapannya akan banyak tumbuh sekolah inklusi tanpa harus terbebani dengan segala definisinya. Sekolah inklusi merupakan sebuah prinsip persamaan hak manusia, dan juga jawaban dari perbedaan kita sebagai manusia. Nyatanya tak ada manusia yang sama. Karena semua warga negara mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan, termasuk didalamnya adalah anak berkebutuhan khusus. Demikian salah satu inti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31. Di Surabaya sendiripun sudah ada beberapa sekolah yang menerapkan system inklusi tentunya diperlukan dukungan dari semua pihak untuk mengembangkannya lebih optimal sebagai upaya memberikan solusi kepada masalah pendidikan di Indonesia khususnya di SDN Kalirungkut 1 Surabaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas tentu saja menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu penelitian ini menarik untuk dilakukan di SDN Kalirungkut 1 Surabaya, untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen pembelajaran pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Melihat urgensi dari penelitian ini, maka dirumuskan judul penelitian “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Kalirungkut 1 Surabaya”. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis dari manajemen pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Pada hakikatnya pendidikan inklusif bagi anak luar biasa di Indonesia terjadi ketika sistem pendidikan yang ada kurang mampu memberikan perubahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dimunculkannya sudah lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan berhasil diterimanya beberapa lulusan SLB tunanetra di Bandung masuk ke sekolah umum, meskipun ada upaya penolakan dari pihak sekolah. Lambat laun terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa tunanetra. Selanjutnya, pada akhir 1970-an, pemerintah mulai memberi perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi demi membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Konsep penting yang terdapat dalam sekolah inklusif memungkinkan untuk melakukan pembaruan demi memperjuangkan anak berkebutuhan khusus atau berkelainan. Kemunculan konsep sekolah inklusif tidak lepas dari carut-marut sistem pendidikan bagi kalangan penyandang cacat atau difabel yang kurang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Perkembangan pendidikan inklusi saat ini khususnya di Indonesia berkembang cukup pesat dan semakin diterima. Akan tetapi, yang perlu dicatat adalah sekolah inklusif bukan bermaksud untuk mencampuradukkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, melainkan hanya berupaya memberikan kesempatan kepada mereka yang mengalami keterbatasan agar juga bisa mengenyam pendidikan secara layak dan memberikan jaminan masa depan yang lebih cerah.

Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusif, yaitu: 1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki bakat istimewa dan potensi kecerdasan dalam bidang akademik maupun non akademik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka; 2) mewujudkan

penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya dapat menghargai keanekaragaman, dan tidak memunculkan diskriminatif bagi semua peserta didik.

## **2. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi**

Manajemen pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>4</sup> Dikutip oleh Arifin mengemukakan pendapat Alben Ambarita dan Suryosubroto bahwa kegiatan manajemen pembelajaran adalah membuat perencanaan pembelajaran, melakukan pelaksanaan terhadap proses pembelajaran, melakukan pemantauan dan melakukan penilaian sebagai evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan: a) perencanaan pembelajaran, merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru dalam menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>5</sup>

Kegiatan yang termasuk kedalam perencanaan pembelajran tersebut meliputi beberapa hal yaitu: (1) penyusunan silabus, program tahunan, program semester dan mid semester, (2) penyusunan desain pembelajaran peserta didik, (3) penguasaan dan implementasi metode pembelajaran, (4) penilaian sebagai uji kompetensi, (5) kontrol dalam pencapaian indikator keberhasilan peserta didik. Selain itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa.<sup>6</sup> RPP sendiri adalah rencana yang prosedurnya digambarkan dan memajemen pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

---

<sup>4</sup> Sri, Giarti. 2016. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis ICT*. Satya Widya, Vol. 32, No. 2. Desember, hlm: 120.

<sup>5</sup> Dhelpe, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm: 105

<sup>6</sup> Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm: 120

### 3. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Dalam unsur-unsur manajemen pembelajaran meliputi beberapa hal yaitu; (1) Perencanaan pembelajaran pendidikan inklusi adalah perencanaan untuk menentukan model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus berdasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi.<sup>7</sup> Model tersebut memang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata oleh guru kelas agar dapat mengembangkan ranah pendidikan sebagai sasaran akhir pembelajaran. Tujuan dari model tersebut adalah untuk tercapainya pengetahuan, keterampilan, sikap dan psikomotor tertentu dari setiap peserta didik. Model ini juga menunjang “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang telah dirancang oleh menteri pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei 2002.

Pembelajaran yang mengacu pada pengalaman langsung dirinya dapat diperoleh dari hasil akhir belajar peserta didik melalui kompetensi yang harus dikuasai dan dapat dinilai. Dirancang dan direncanakan secara optimal dalam pembelajaran agar dapat memenuhi harapan dan tujuan. Haris menuturkan tentang rancangan pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: (a) pembelajaran dilaksanakan dengan pengalaman nyata dan lingkungan otentik, (b) isi pembelajaran harus didesain agar relevan dengan karakteristik siswa, (c) menyediakan media dan sumber belajar yang dibutuhkan, (d) penilaian hasil belajar terhadap siswa dilakukan secara formatif. Dengan begitumaka akan dapat dimunculkan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi anak berkebutuhan khusus.

(2) Pengorganisasian pembelajaran pendidikan inklusi yaitu dengan menyampaikan pembelajaran merupakan sesuatu yang penting, demikian pula bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada dapat berfungsi secara optimal. Dalam menjalankan tugas pengorganisasian, berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut; (a) menyediakan sarana prasarana yang lengkap sesuai kebutuhan, (b) menyusun bahan ajar yang fleksibel dengan berpedoman kepada standar kompetensi,

---

<sup>7</sup> DhelPie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm: 100

kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan, (c) memilih, melatih dan memberi informasi kepada guru pendamping khusus dalam pemilihan bahan ajar.

(3) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi yaitu pada tahap ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian anak berkebutuhan khusus di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Melalui individualisasi pengajaran dapat dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran yang artinya, anak belajar pada topik, waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda. Adapun cara lain dalam proses pelaksanaan pembelajaran inklusif ini dilakukan secara individual artinya anak diberi layanan secara pribadi dengan bantuan guru pendamping khusus. Proses tersebut dapat dilakukan jika dianggap memiliki rentang materi atau keterampilan yang sifatnya mendasar (*pre requisit*). Dalam proses layanan tersebut dapat dilakukan secara terpisah maupun ketika masih di dalam kelas tersebut sepanjang proses yang telah dilakukan tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri meliputi beberapa kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

(4) Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi yaitu menurut Djamarah dan Aswan adalah suatu tindakan atau proses untuk menemukan nilai dari pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran disebut efektif apabila guru atau pembimbing bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran itu sendiri akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Wragg dalam Haris menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk dapat mengetahui dan memaparkan secara jelas dan rinci tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Selanjutnya Ghony dan Almanshur menyampaikan bahwa “penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*); kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)” dengan kata lain penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggali. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi umum dari permasalahan yang diteliti yang dapat dilakukan hanya dalam penelitian sekali saja. Jika peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan yang dipertanyakan maka pengulangan *cycle* sangat diperlukan. Hal ini diperlukan sebab dengan mengadakan pengulangan *cycle* berarti peneliti semakin mempertajam fokus penelitiannya, data yang dikumpulkan semakin khusus dan analisis semakin dapat dipersempit.<sup>8</sup>

Oleh karena pendekatan tersebut memberikan kemungkinan untuk mendeskripsikan melalui pengamatan secara cermat, wawancara dengan informan kunci secara mendalam, sehingga keterkaitan aspek-aspek yang diteliti dapat digambarkan dengan jelas. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar terungkap data deskriptif dari informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, rasakan, dan mereka alami terhadap fokus penelitian. Pada penelitian ini data dihimpun dalam keadaan sewajarnya, cara kerja yang sistematis dan terarah serta dapat dipertanggung jawabkan sehingga tidak hilang sifat ilmiahnya.

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Kalirungkut-1 Surabaya, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena dianggap akan mampu mewakili

---

<sup>8</sup> Rianto, Yatim. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC Surabaya. Hlm: 10

beberapa SD yang didalamnya terdapat pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

### **3. Subjek Penelitian**

Informan penelitian menurut Darmianti adalah berkaitan dengan penentuan subjek penelitian kualitatif, ada lima jenis pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif. Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada kriteria seleksi sederhana, seleksi komprehensif, seleksi kuota, seleksi jaringan dan seleksi perbandingan antar gejala. Penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria ini dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki nilai komparabilitas. Subjek penelitian ini adalah semua staf dan civitas akademik SDN Kalirungkut-1 Surabaya yaitu Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kesiswaan, waka kurikulum, koordinator GPK, komite sekolah, guru pendamping khusus, guru wali kelas, siswa reguler, dan siswa inklusi.

### **4. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan pada hal-hal berikut ini: (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pelaksanaan dan (4) Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus.

### **5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, catatan, foto, video dan karya seni dari seseorang. Teknik pengumpulan data tersebut bertujuan sebagai data sekunder untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data tersebut seperti gambar, foto, dokumen budaya kerja, ataupun dokumen lainnya yang bisa dijadikan bukti bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian tentang implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus jenjang SD, tepatnya terletak di SDN Kalirungkut 1 Surabaya.
- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan tanya jawab melalui pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi

dan ide, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur agar diperoleh data yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga membuat pedoman wawancara secara garis besarnya disesuaikan dengan apa yang akan ditanyakan. Selain mencatat proses dari wawancara yang berlangsung, peneliti juga akan menggunakan alat bantu rekam agar peneliti lebih mudah dalam mencerna hasil penelitian tersebut.

- c. Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan yang dikatakan oleh Nasution (1988). Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spredley biasa disebut situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktifitas. Teknik ini digunakan oleh peneliti karena dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan keterangan serta informasi mengenai situasi dengan cara melihat langsung apa yang terjadi di tempat penelitian. Dalam melakukan observasi, persepsi peneliti harus berdasarkan pada apa yang telah diperoleh dari subjek penelitian, yaitu terkait proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru GPK di kelas inklusif serta implementasi kurikulum yang adaptif di sekolah tempat penelitian dalam hal ini terletak di SDN Kalirungkut 1 Surabaya.

## **6. Teknik Analisis data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilaksanakan selama penelitian secara simultan sambil mengumpulkan sekaligus menganalisa data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam Sugiyono Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>9</sup> Secara analisa data dapat dirincikan pada beberapa bagian yaitu menjabarkan, menyusun dan memilih berbagai data yang diperoleh. Selanjutnya langkah-

---

<sup>9</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm: 35

langkah yang digunakan adalah: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data penelitian, (3) Verifikasi data atau kesimpulan hasil penelitian.

## **7. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan pada bulan April sampai dengan Juni 2019.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

SDN Kalirungkut 1 Surabaya merupakan sekolah yang berbasis pendidikan inklusi di dalamnya sesuai dengan surat keputusan kepala Dinas Pendidikan kota Surabaya terbaru Nomor 155/0107 yang ditetapkan pada tanggal 02 Januari 2018 bahwa jumlah sekolah inklusi di kota Surabaya berjumlah 55 sekolah. Pada SDN Kalirungkut 1 Surabaya, terdapat kurang lebih sembilan puluh peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran di kelas reguler dengan berbagai jenis ketunaan. Visi misi sekolah setiap tahun dirubah, tujuannya untuk lebih meningkatkan profesionalitas peserta didik. Visi sekolah tersebut adalah membentuk manusia yang unggul, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, menguasai IPTEK dan berwawasan lingkungan.

Dalam perencanaannya, pembelajaran inklusi mencakup beberapa hal yaitu: (a) perencanaan silabus, (b) perencanaan program pembelajaran (RPP), (c) perencanaan Program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan ketunaan masing-masing peserta didik. Selain itu pembelajarannya juga dimodifikasi dan dipilih sesuai grade nya yaitu: pertama, anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal. Kedua, anak dengan kemampuan akademik sedang (di bawah rata-rata), disiapkan kurkulum modifikasi fungsional. Dan ketiga, anak dengan kemampuan akademik sangat rendah, disiapkan kurikulum pengembangan bina diri. Untuk perencanaan pembelajaran direncanakan sejak awal tahun pelajaran baru dengan didiskusikan bersama tim guru pendamping khusus dan wali kelas. Sebelum pembuatan rencana pembelajaran terlebih dahulu dilihat dari identifikasi siswa maupun hasil asesmen yang telah dilakukan selama semester sebelumnya.

Sedangkan peserta didik yang baru merencanakan pembelajarannya disesuaikan dari hasil IQ dan identifikasi awal saat pertama kali observasi PPDB.

Pengorganisasian pembelajaran pendidikan inklusi dilakukan dengan memberikan kewenangan terhadap staf dan guru yang bertugas sebagai guru pendamping khusus dan wali kelas. Selain itu, kepala sekolah juga membagi tugas sesuai bagiannya masing-masing dengan memilah-milah dari setiap kebutuhan divisi untuk pendidikan inklusi. Secara pelaksanaannya, siswa tetap berada di dalam kelas reguler mengikuti pembelajaran yang sama dengan siswa pada umumnya, namun pada jam tertentu peserta didik berkebutuhan khusus diarahkan ke dalam kelas sumber untuk mendapatkan bimbingan tambahan. Materi yang diberikan kepada peserta didik tidak jauh beda dengan peserta didik secara umum, sam-sama menggunakan kurikulum 2013 hanya saja dengan modifikasi. Tiap indikator dalam rencana pembelajaran diturunkan sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan pelaksanaan program pembelajarannya individual dilaksanakan ketika peserta didik berada di dalam kelas sumber.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi diberikan kelas sumber yang di dalamnya memberikan suasana belajar yang luas dan menyenangkan, di dalamnya juga terdapat mainan edukatif untuk menstimulus peserta didik yang memiliki ketunaan seperti *down syndrome*, retardasi mental dan lain sebagainya. Kelas sumber tersebut adalah ruangan tersendiri khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang digunakan ketika jam bimbingan, sehingga tidak bercampur dengan kelas reguler. Tujuan diberikan kelas sumber yang nyaman agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar dengan senang dan tidak monoton.

Evaluasi pembelajaran bagi pendidikan inklusi dilihat dari proses pelaksanaannya apakah terdapat hambatan yang menjadikannya tidak terlaksananya beberapa program sehingga perlu adanya modifikasi ulang. Adapun evaluasi hasil ditunjukkan dengan pemberian raport atau laporan hasil belajar siswa yang diberikan kepada dinas pendidikan kota Surabaya setiap bulannya. Untuk evaluasi hasil belajar siswa tiap semester diberikan raport dengan dua jenis yaitu raport penilaian sesuai dengan peserta didik umum dan raport deskripsi hasil dari penilaian belajar selama berada di kelas sumber. Selain itu juga diberikan evaluasi selama

tiap bulan dengan melaksanakan asesmen, tujuannya untuk mengetahui perkembangan belajar siswa ada peningkatan atau tidaknya.

Dari data yang diperoleh maka manajemen pembelajaran pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) visi dan misi sekolah, (2) kondisi sekolah inklusi, (3) kondisi sekolah inklusi berdasarkan jumlah siswa ABK dan jenisnya, (4) kondisi sekolah berdasarkan keadaan sarana prasarananya, (5) kondisi sekolah inklusi berdasarkan suasana pembelajarannya, dan (6) kondisi sekolah berdasarkan ada dan tidaknya dukungan.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran pendidikan adalah sebagai perwakilan daripada penjelasan pendidik di depan kelas atau di luar kelas. Disisi lain, media pembelajaran berkedudukan sebagai alat maupun sarana untuk mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan pembelajaran hendaklah berpedoman kepada standart kompetensi, kompetensi dasar, dan standar kompetensi lulusan. Pelayanan individual dapat terjadi dengan adanya media pembelajaran yang efektif dan efisien. Peserta didik yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari materi yang telah disiapkan. Sedangkan untuk peserta didik yang lambat belajar, akan dapat mempelajari materi pelajarannya berulang-ulang. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan bahan ajar. Maka semestinyalah pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus harus dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap ketunaannya.

Peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasinya dapat dikaitkan dengan keluasan, kedalaman dan atau tingkat kesulitannya berbeda daripada materi yang diberikan kepada peserta didik pada umumnya. Pembelajaran yang diberikan bisa berupa informasi, konsep, teori, pokok bahasan, sub pokok bahasan dan lain sebagainya. Beberapa prinsip sekaligus cara yang perlu dipertimbangkan menurut Dedy oleh peserta didik yaitu: (a) didasarkan pada kondisi atau tingkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil asesmen,

(b) semakin berat hambatan kecerdasan yang dialami maka semakin ekstrim proses modifikasi materi dan sebaliknya, (c) semakin bersifat akademik dan abstrak suatu materi pelajaran maka semakin perlu dimodifikasi materi tersebut.

Dalam penyusunan materi pembelajaran dibutuhkan bahan ajar yang fleksibel, ini penting dikuasai oleh para pendidik karena berhubungan dengan hal-hal yang spesifik terhadap dampak dari kebutuhan khusus peserta didik. Uraian materi pembelajaran dapat berisikan butir-butir materi penting yang harus dipelajari peserta didik aau dalam bentuk uraian secara lengkap seperti yang terdapat dalam buku-buku pelajaran. Secara garis besar, materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Materinyapun perlu dipilih dengan tepat agar dapat mengoptimalkan dalam pencapaian standar kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan.

Langkah-langkah yang dapat dipilih dalam memodifikasi pembelajan pendidikan inklusi yaitu pertama, mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standart komptensi dan kompetensid asar yang menjadi acuan atau rujukan. Kedua, mengidentifikasi bahan ajar dari jenis-jenis materinya. Ketiga, memilih materi yang sesuai dengan karakteristik pesera didik berkebutuhan khusus. Keempat, yaitu memilih sumber bahan ajar yang efektif dan efisien. Dengan mengidentifikasi terlebih dahulu maka akan dapat memudahkan pendidik untuk mengajarkan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat hambatan berupa sarana prasarana yang belum memadai khususnya bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, maka solusi yang diberikan memberikan pembelajaran terlebih dahulu dengan melihat artikulasi gerak bibir.

Pengorgansasian pembelajaran pendidikan inklusi adalah cara menyampaikan pembelajaran dna menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Beberapa hal pengorganisasian pembelajaran pendidikan inklusi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu: (a) menyediakan sarana perlengkapan, sumber, media dan pengajar yang dibutuhkan untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran inklusi, (b) menyusun bahan ajar yang fleksibel dengan berpedoman kepada standar kompetensi (SK),

kompetensi dasar (KD), dan standar kompetensi lulus (SKL), (c) membentuk pelayanan peserta didik dan pelaksanaan modifikasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), (d) menentukan bahan ajar, metode dan prosedur pelaksanaan pembelajaran inklusi, (e) memilih, melatih dan memberi informasi kepada guru pendamping khusus dalam pemilihan bahan ajar untuk pelaksanaan pembelajaran inklusi.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi adalah kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas bagi anak berkebutuhan khusus dengan disesuaikan pada perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran pendidikan inklusi. Hal-hal yang menjadi indikator dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut yaitu: (a) melakukan pembelajaran dengan memperhatikan topik, materi, waktu dan ruang yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus, (b) memberikan pembelajaran berupa keterampilan yang sifatnya mendasar, (c) melakukan secara tertib dimulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, (d) GPK sering memberikan informasi tentang pengembangan belajar siswa kepada orang tua.

Media pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajaran di SDN Kalirungkut 1 Surabaya termasuk didalam kategori lengkap. Buku tulis, buku tugas LKS, laptop menjadi salah satu media yang digunakan, baik siswa yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Selain itu, buku bergambar dijadikan sebagai salah satu media alternatif ketika diharuskan melakukan tindakan lanjutan kepada para peserta didik yang berkebutuhan khusus. Ada juga media yang berbentuk rancang bangun pun pernah dijadikan salah satu media untuk menjelaskan kepada anak berkebutuhan khusus ketika berada di dalam kelas sumber.

Evaluasi pembelajaran pendidikan inklusi adalah proses atau tindakan untuk menemukan nilai dari pembelajaran yang diharapkan sesuai dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan yang telah diterapkan pada anak berkebutuhan khusus. Beberapa hal yang dijadikan indikator dalam penelitian meliputi: (a) monitoring terhadap pembelajaran yang dilaksanakan apakah sudah berjalan secara efektif, (b) guru yang bertugas sebagai GPK melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, (c) melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar secara konsisten,

sistematik dan terprogram, (d) melakukan penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri, (e) melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan. Dalam pendidikan inklusi di SDN Kalirungkut 1 Surabaya ini diadakan secara berkala terhadap penilaian kepada hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus, dilakukan sesuai dengan jadwal ujian dan soal-soal yang diberikan telah dibuatkan tersendiri oleh guru pendamping khusus. Tujuan daripada adanya evaluasi hasil penilaian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil terkait penelitian ini adalah:

1. Perencanaan dalam manajemen pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SDN Kalirungkut 1 Surabaya ini adalah dimulai dengan membuat perencanaan silabus RPP, dan PPI (Program Pembelajaran Individual) yang disesuaikan dengan ketunaan dari masing-masing siswa berkebutuhan khusus untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas reguler.
2. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus ini dimulai dengan mengelompokkan terlebih dahulu dalam pembagian tugas pelaksana perencanaan pembelajaran di kelas reguler maupun di kelas sumber belajar (inklusi). Pelaksana di lapangan meliputi wali kelas, guru bidang studi dan guru pendamping khusus yang bertugas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Pelaksanaan pembelajaran untuk model pembelajaran masing-masing kelas memiliki perbedaan, namun tetap mengarah pada acuan RPP dan PPI yang telah disusun sebelumnya. Setiap pembelajaran pendidikan inklusi mempunyai program pelayanan khusus pada setiap ketunaan peserta didik berkebutuhan khusus, setiap proses pembelajarannya selalu diintegrasikan dengan aspek perkembangan siswa dan beberapa ada yang memaksimalkan bakat, minat peserta didik berkebutuhan khusus. Sesuai dengan Tomlison bawa

berdiferensiasi pembelajaran dapat berupa konteks atau isi, proses dan produk yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi sekolah. Begitu pula dalam pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan standar proses yang digunakan.

4. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan dengan memberikan review tentang proses pelaksanaan yang telah berjalan dan memberikan evaluasi hasil penilaian dari pembelajaran siswa. Selanjutnya membangun persepsi, kesadaran, dan upaya interaktif dari peserta didik, guru pengambil kebijakan, dan masyarakat tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif tidaklah mudah. Mengubah paradigma yang selama ini berkembang di masyarakat tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus yang dianggap lain membutuhkan solusi yang komprehensif. Dalam hal ini, peran pendidikan harus menjadi motor penggerak dalam membangun kesadaran inklusi di masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrohman, M. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Dhempie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Giarti, Sri. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis ICT*. Satya Widya, Vol. 32, No. 2. Desember 2016.
- Guba, Burhan and Lincoln, HS. *Naturalistik Inquiri*. New Delhi: Sage Publication, 1985.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2010.

- Handoko, T. Hani. *Manajemen edisi 2*. Cetakan ke-23. Yogyakarta: BPFE-yogyakarta, 2012.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hilda, L. Jackman. (2012). *Early Education curriculum: A Child's Connection to the world, fifth edition*. United States of America: www.cengagebrain.com
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Julitriarsa, Djati & John, Suprihanto. (1998). *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kustawan, D. (2016). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Latief. (2009, November 04). *Pendidikan Inklusi Masih Banyak Kendala*. Kompas.com, p. 1.
- Manulang, M. (1996). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Graha Indonesia
- Moleong, Lesey J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, Alfina. (2018). *Manajemen Peserta Didik di Sekolah Dasar Sekolah Inklusif (Studi Multi Kasus di SDN Klampis Ngasem 1 dan SD Galuh Handayani Surabaya)*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Padhmasari, Tantry. (2016). *Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Semesta (Studi Kasus di SMA Transains Tebuireng Jombang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Pemprov JATIM: Dorong Pengembangan Pendidikan Inklusi untuk memberikan hak yang sama di bidang pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. (2018, April 25). Surya.co.id., p. 1.
- Pidarta, Made. (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina aksara.
- Putra, Suprayitno Arie. (2017). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Inklusi di Kabupaten Sidoarjo (Studi Situs di SMPN 4 Sidoarjo, SMPN 2 Buduran dan SMPN 4 Waru)*. Tesis. Surabaya:UNESA.
- Rahayu, Yayuk S.B. (2010). *Manajemen Hubungan Kerjasama Museum dan Sekolah (Studi Evaluasi terhadap Manajemen Hubungan Kerjasama Museum Negeri Mpu Tantular dengan SMP Islam Sidoarjo dan SMPN 2 Candi Sidoarjo)*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rianto, Yatim. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC Surabaya
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. (2010). *Manajemen edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Stone, James A. F. dan R. Edward Freeman. (1994). *Manajemen Edisi Ke-lima* (terj) Wilhelmus. Jakarta: Intermedia
- Strauss, A. & Juliet C. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surabaya Pioner Pendidikan ABK: Pendidikan inklusi dipandang istimewa di Surabaya sejak Tri Risma menjabat sebagai Wali Kota Surabaya. (2018, Februari 11). Bernas.id., p. 1.
- Sutopo, H.B. (1997). *Seminar dan Lokakarya Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unipres IKIP Surabaya.
- Syafii, Imam. (2004). *Manajemen Belajar Sambil Bekerja di Pondok Pesantren Sunan Kali Jogo Surabaya*. Tesis. Surabaya: UNESA. 2004
- Terry, G. R. dan Leslie W. T. (1992). *Dasar-dasar manajemen* (terj.) G.A. Ticolau. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.